

**BLUE ECONOMY DAN GREEN ECONOMY:  
KAJIAN EKOKRITIK DALAM KUMPULAN CERPEN PILIHAN  
KOMPAS KELUARGA KUDUS**

*Blue Economy and Green Economy:  
Ecocritical Study of Kompas Short Stories Collection Keluarga Kudus*

**Rosita Sofyaningrum, Ahmad Irham Maulana, Karina Sistiyaningrum, Feri Alfian**  
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen  
Jalan Kutoarjo Km. 5, Jatisari, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia

Pos-el: [rositasofyaningrum@umnu.ac.id](mailto:rositasofyaningrum@umnu.ac.id)

**Abstract**

*This study examines environmental damage in literary works that affects people's lives. This study aims to describe the difficulty of surviving due to environmental damage. Environmental damage can be overcome by blue economy and green economy, especially in economic improvement and environmental protection. The data sources used in this research are four short stories related to the environment. By using a qualitative descriptive method, the following things were found. The description of environmental damage is depicted through narrative quotes and dialogues from the characters: (1) the difficulty of finding the three-colored bahar root as a drug, (2) the scarcity of clean water sources due to pollution and construction building, (3) the decline in crop yields due to changes in weather, and (4) the ancestral lands no longer able to give life. Second, the survival difficulties of the characters which are described through the narrative quotes and dialogues of the characters. Descriptions of difficulties in survival are (1) difficulties to find food to sustain life in coastal communities, (2) difficulties to find food to the point of sacrificing lives, (3) difficulties to find clean water sources, (4) rubber plantations that are unable to support farmers and their families, (5) the occurrence of crime, and (6) migration some people for a better life. Third, the importance of green economy and blue economy in overcoming the life difficulties of the characters in short stories and reducing environmental damage.*

**Keywords:** *blue economy; green economy; Kompas short story; literary eco-criticism*

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji kerusakan lingkungan dalam karya sastra yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sulitnya bertahan hidup akibat kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan dapat diatasi dengan *blue economy* dan *green economy*, khususnya dalam peningkatan ekonomi dan perlindungan lingkungan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah empat cerpen yang berkaitan dengan lingkungan. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, ditemukan hal-hal berikut. Pertama, gambaran kerusakan lingkungan digambarkan melalui kutipan narasi dan dialog para tokoh. Gambaran kerusakan lingkungan meliputi (1) sulitnya menemukan akar bahar tiga warna sebagai obat, (2) langkanya sumber air bersih akibat pencemaran dan pembangunan gedung, (3) menurunnya hasil panen akibat adanya perubahan cuaca, dan (4) tanah leluhur yang sudah tidak mampu memberikan kehidupan. Kedua, kesulitan bertahan hidup para tokoh yang digambarkan melalui kutipan narasi dan dialognya. Gambaran kesulitan bertahan hidup meliputi (1) sulit mencari makanan untuk menyambung hidup

masyarakat pesisir, (2) sulitnya mencari makan hingga mengorbankan nyawa, (3) sulitnya menemukan sumber air bersih, (4) perkebunan karet yang tidak mampu menghidupi petani dan keluarganya, (5) terjadinya kriminalitas, dan (6) perantauan beberapa orang untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Ketiga, pentingnya *green economy* dan *blue economy* dalam mengatasi kesulitan hidup tokoh dalam cerpen dan mengurangi kerusakan lingkungan.

**Kata kunci:** *blue economy*, cerpen Kompas; ekokritik sastra; *green economy*

*How to cite* (APA style)

Sofyaningrum, R., Maulana, A. I., Sistiyaningrum, K., & Alfian, F. (2023). Blue Economy dan Green Economy: Kajian Ekokritik dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas Keluarga Kudus. *Suar Betang*, 18(1), 105–121. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i1.475>

Naskah Diterima 12 Desember 2022—Direvisi 20 Februari 2023

Disetujui 5 Maret 2023

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai "penguasa" dengan segala perkembangannya banyak menimbulkan masalah bagi bumi. Manusia sebagai penghuni bumi telah memberikan efek negatif. Bencana alam, banjir, perubahan cuaca yang tidak menentu, panen yang gagal, berkurangnya hasil pangan, pencemaran air, penurunan hasil tangkapan laut, dan deforestasi hutan merupakan beberapa contohnya.

Pemenuhan kebutuhan hidup manusia perlu diselaraskan dengan pelestarian lingkungan. Gerakan pembangunan berkelanjutan dalam penyediaan sumber daya alam yang berkualitas kini pun digaungkan oleh dunia. Konsep pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan keberlangsungan hidup manusia tidak hanya berfokus pada isu lingkungan, tetapi juga memperhatikan pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, dan perlindungan lingkungan.

Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia masih sangat bergantung pada sumber daya alam. Meskipun merupakan salah satu negara yang berkontribusi dalam penurunan produksi gas rumah kaca, Indonesia masih menjadi negara yang terdampak perubahan iklim. Masyarakat ekonomi menengah ke bawah menjadi korban.

Dampak ekonomi dan sosial sebagai akibat dari penurunan kualitas lingkungan merupakan hal yang sangat serius untuk negara berkembang seperti Indonesia. Hal itu

disebabkan oleh ketergantungan terhadap sumber daya alam untuk pertumbuhan ekonomi, kebutuhan terhadap energi, makanan, air bersih, dan banyak kebutuhan lainnya untuk kehidupan masyarakat masih tinggi.

Sumber daya alam dan komponen lingkungan hidup di Indonesia mengalami penurunan, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya dari waktu ke waktu (Makmun, 2016). Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh peningkatan gas rumah kaca, penggunaan energi, emisi CO<sub>2</sub> di sektor transportasi, dan konsumsi energi yang berlebihan ikut menyumbang kerusakan lingkungan. Panas sinar matahari yang terhalang akan sulit keluar dari selimut atmosfer. Hal itulah yang meningkatkan suhu bumi.

Di sinilah konsep pembangunan ekonomi berkelanjutan yang menjadi esensi *green economy*. *Green economy* merupakan sebuah solusi penanggulangan dampak perubahan iklim yang terjadi dengan tetap menghasilkan energi dan sumber daya alam tanpa merusaknya. Perman et al dalam Fauzi (2004) menyatakan, ada tiga alasan utama pembangunan ekonomi harus berkelanjutan, yaitu (1) alasan moral, generasi kini harus mampu menyediakan sumber daya alam untuk generasi mendatang; (2) alasan ekologi, aktivitas ekonomi tidak merusak atau mengancam fungsi ekologi dari keanekaragaman hayati; dan (3) alasan ekonomi berkelanjutan pada pengukuran kesejahteraan antargenerasi.

Makmun (2016) menambahkan bahwa tujuan pembangunan adalah meningkatkan

kesejahteraan masyarakat. Pembangunan harus didasari konsep pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Konsep yang disampaikan Makmun memiliki pengertian bahwa pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang dilaksanakan untuk jangka panjang, tidak hanya untuk saat ini. Konsep pembangunan berkelanjutan itulah yang melahirkan konsep ekonomi hijau atau *green economy*.

Konsep pembangunan berkelanjutan di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1970-an, tetapi fokusnya masih cenderung pada pembangunan ekonomi semata dan dilakukan dalam jangka pendek. Hal itu yang mengakibatkan kualitas pertumbuhan ekonomi di Indonesia memburuk. Keterbatasan APBN dan sumber daya yang dimiliki membuat pengambil kebijakan memilih jalan pintas untuk mendapatkan hasil yang terlihat cepat, tetapi sayangnya kurang memperhatikan keberlanjutannya (Adiningsih, 2009).

Pembangunan nasional seharusnya memiliki orientasi jangka panjang atau pembangunan berkelanjutan agar selaras, serasi, dan seimbang dengan tiga pilar utama pembangunan, yaitu 3P, *profit* secara ekonomi, *planet* dalam arti lingkungan, dan *people* atau segi sosial masyarakat. Hermawan (2016) menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan harus mengedepankan ketiga faktor tersebut. Pembangunan tidak seharusnya berorientasi pada keuntungan yang bersifat eksploitatif dan memiliki dimensi jangka pendek.

*Green economy* digadang-gadang sebagai kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Ia tidak hanya memberikan keadilan bagi masyarakat, tetapi juga lingkungan dan sumber daya alam. Sejalan dengan hal tersebut, Wanggai (Wanggai, n.d.) menyatakan bahwa filosofi *green economy* adalah keseimbangan antara kesejahteraan ekonomi rakyat dan keadilan sosial dengan tetap mengurangi risiko kerusakan lingkungan dan ekologi.

Penggalakan konsep pembangunan berkelanjutan muncul tidak hanya dengan adanya gerakan pemerintah berupa *green*

*economy*, tetapi juga gerakan yang disebut dengan *blue economy*.

Aktivitas di laut berupa kegiatan perkapalan, polusi, sampah, pengeboman ikan, penggunaan pukat harimau, dan kegiatan lain menyebabkan kerusakan terumbu karang yang berakibat pada rusaknya habitat hidup ikan dan biota laut. Kerusakan ekosistem dan lingkungan laut itulah yang menjadi salah satu penyebab utama kemiskinan yang melilit masyarakat pesisir.

Masyarakat pesisir tinggal di sekitar pantai untuk dapat melangsungkan dan memudahkan kehidupan mereka. Mereka berharap dapat dengan mudah menangkap ikan, mengumpulkan hasil tangkapan laut, budi daya rumput laut, dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kelautan untuk menunjang ekonominya. Kemudahan lain dari tempat tinggal yang dekat dengan garis pantai adalah akses terhadap kegiatan MCK (mandi, cuci, kakus) dan pembuangan limbah domestik ke laut. Kemudahan-kemudahan tersebut ternyata belum dapat mengangkat ekonomi masyarakat pesisir (Fatmasari, 2013). Kemiskinan yang melanda masyarakat pesisir disebabkan oleh banyak faktor, antara lain peningkatan dan penurunan musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, modal dan akses yang terbatas, *overfishing* sebagai modernisasi perikanan, dan kerusakan lingkungan, (Yonvitner et al., 2020). Kesenjangan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir itulah yang kemudian menjadi masalah krusial di daerah pesisir.

*Blue economy* diharapkan menjadi pilihan terbaik dalam mengatasi masalah kemiskinan yang melilit masyarakat pesisir dan perlindungan lingkungan. Prinsip-prinsip *blue economy* dirancang untuk menghasilkan pertumbuhan yang berdampak positif pada sektor ekonomi kelautan. *Blue economy* berusaha menerapkan prinsip *zero waste*. Prinsip itu mengambil manfaat secara optimal dari sumber daya alam yang diambil. Seekor ikan yang diambil harus diolah semua bagiannya, baik dari kepala, ekor, daging, tulang, maupun darahnya.

Konsep *blue economy* merupakan sebuah konsep pembangunan dengan prinsip ekosistem yang menghasilkan pertumbuhan

dan peningkatan di sektor ekonomi dan tetap memperhatikan keberlanjutan ekologi dan kehidupan masyarakatnya (Tegar & Saut Gurning, 2018). (Lee et al., 2020) menambahkan bahwa konsep *blue economy* berusaha mengeksplorasi berbagai macam peluang pembangunan berbasis laut dengan tetap memperhatikan perlindungan lingkungan dan pemeliharaan pada masa depan. Komponen inti dalam *blue economy* berupa pilar kebijakan ekonomi kelautan dan pilar kebijakan lingkungan laut. Kedua pilar itulah yang mendasari paradigma pembangunan ekonomi berasaskan prinsip ekosistem (Sharif & et al, 2012). *Blue economy* adalah salah satu paradigma ekonomi wilayah yang banyak diterapkan di wilayah sekitar pantai dan kelautan secara mendunia (Graziano et al., 2019).

Program itu meliputi perluasan kawasan konservasi laut sebagai ekosistem yang *blue carbon* dengan penerapan kebijakan penangkapan ikan yang terukur, pengembangan budi daya laut yang ramah lingkungan, dan penataan serta pengelolaan pesisir dan pulau-pulau kecil dalam rangka mengurangi kerusakan akibat aktivitas ekonomi yang tinggi.

Pengembangan *blue economy* diharapkan mampu memperluas manfaat peluang pengembangan aktivitas ekonomi bernilai tambah, seperti pariwisata bahari yang berkualitas, pengembangan ekowisata, pembentukan konservasi laut, industri pengolahan sumber daya kelautan, dan pengembangan energi terbarukan. Pembangunan pariwisata bahari dan pesisir memiliki peran penting dalam peningkatan ekonomi dari sektor pariwisata. Kegiatan ekowisata merupakan bagian dari pembangunan ekonomi laut yang tentu saja mengusung pembangunan berkelanjutan dari pelaksanaan *blue economy*. Tegar & Gurning (2018) menyatakan bahwa sektor pariwisata bahari memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan sektor lainnya. Konsep ekowisata yang telah dilakukan di Kota Sabang menunjukkan bahwa potensi kelautan sudah dikembangkan dengan prinsip *blue economy* yang berperan sangat penting dalam pelestarian alam. Konsep itu memberikan *multiplier effect* terhadap

peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kota Sabang (Setyawati et al., 2021).

Pembentukan kawasan konservasi laut juga dapat dikembangkan sehingga dapat menciptakan lapangan kerja yang bervariasi dan baru bagi masyarakat yang tentu saja akan menambah pendapatan rumah tangga masyarakat pesisir. Pembentukan konservasi laut tidak hanya difokuskan pada hasil perikanan, tetapi juga diperuntukkan bagi pengembangan pariwisata bahari. Pariwisata dapat dijadikan sektor utama di daerah konservasi sehingga diharapkan mampu mendorong perekonomian yang tetap disertai dengan pelestarian lingkungan. Ely (Ely et al., 2019) menyampaikan bahwa kegiatan konservasi telah dilakukan oleh Dinas kelautan dan perikanan Provinsi Aceh yang mampu mendorong peningkatan perekonomian serta pelestarian lingkungan. Provinsi Aceh juga menerapkan aturan-aturan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan laut, antara lain pengawasan alat tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan, pencegahan *overfishing* dengan pelarangan melaut bagi nelayan, dan pelarangan penggunaan pukat harimau dan bom ikan serta potasium yang membahayakan ekosistem laut.

*Green economy* dan *blue economy* mampu mengarahkan masyarakat dalam peningkatan ekonomi dan di sisi lain masih tetap dapat melestarikan alam sebagai bentuk pembangunan berkelanjutan. Jika *green economy* fokus pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan diiringi dengan penurunan risiko kerusakan lingkungan, *blue economy* lebih difokuskan pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di sektor kelautan. Di sinilah peran kedua konsep tersebut dalam menurunkan kerusakan lingkungan yang sangat mendesak untuk keberlangsungan umat manusia.

Berbagai kerusakan lingkungan dan dampaknya bagi kehidupan manusia juga dicerminkan dalam karya sastra. Suyitno (2009) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif, mengungkapkan kehidupan manusia dan batinnya yang memperhatikan nilai-nilai hidup dengan menggunakan media bahasa. Sejalan dengan pendapat dari Suyitno, Faruk (2014) juga menyatakan bahwa karya sastra

sangat erat kaitannya dengan dunia yang nyata berupa lingkungan sosial, kapan dan di mana kenyataan itu terjadi, sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra merupakan sebuah hasil karya seseorang yang nyata di lingkungan si penulis. Segala hal yang diceritakan adalah sesuatu yang mungkin pernah dilihat atau bahkan dialami sendiri oleh si penulis.

Karya sastra yang dibahas dalam penelitian ini berupa cerpen. Cerpen sebagai sebuah karya sastra dapat dikatakan sebagai bentuk tangkapan layar yang ada dalam kehidupan penulisnya. Segala hal yang dituliskan merupakan sebuah kisah yang mungkin pernah dijalani atau kisah orang lain yang dilihat dan didengar. Banyak cerpen yang memberikan kritik terhadap lingkungan di sekitar lingkungan penulisnya. Kritik sosial, politik, hukum, kemanusiaan, lingkungan hidup, kepunahan spesies tertentu, pelanggaran hak asasi manusia, kemiskinan, kehidupan hedonistik, dan masih banyak lainnya dituangkan dalam sebuah cerpen.

Salah satu kritik yang juga banyak muncul dalam cerpen adalah kritik terhadap kerusakan lingkungan. Kritik terhadap lingkungan dalam karya sastra dikenal dengan sebutan ekokritik. Ekokritik adalah penggabungan antara dua kata. Kata *oikos* memiliki makna rumah dan kata *kritos* memiliki makna kritik. Ekokritik memiliki perjalanan panjang yang terus berkembang. Ekokritik sastra berevolusi ke dalam banyak cabang dan makna yang semakin meluas. Glotfelty dalam Zulfa (2021) menjelaskan bahwa ekokritik sastra adalah teori atau kritik yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisiknya. Ia menegaskan bahwa ekokritik sastra merupakan pendekatan yang fokusnya pada bumi dan lingkungan sekitar. Dalam pengertian tersebut, ekokritik sastra adalah teori yang mengkaji mengenai hubungan antara semua makhluk yang hidup di alam ini. Fokus ekokritik sastra adalah pada bagaimana alam digambarkan dalam sebuah karya sastra.

Penelitian mengenai ekokritik sastra sudah pernah dilakukan oleh Yudari, (Yudari, 2020) dan Riska et al., (Riska et al., n.d.).

Keduanya memfokuskan pada ekokritik dalam sebuah novel dan adanya kearifan lingkungan yang diperhatikan oleh penulisnya. Wati (2018) juga melakukan penelitian tentang lingkungan yang berfokus pada sebuah syair mengenai problematika lingkungan hidup. Lestari et al. (Lestari et al., 2020) menggunakan film sebagai objek penelitiannya mengenai mitos dan kritik di dalam film tersebut. Penelitian mengenai ekokritik sastra yang memfokuskan pada kerusakan biota laut penyu yang kian punah bahkan diperjualbelikan di Pulau Durai adalah sebuah ekokritik sastra novel yang dilakukan oleh (Oktafia & Puspitoningrum, 2022). Wasniah & Sofyan Sauri (2021) juga melakukan penelitian serupa, tetapi hanya terfokus kepada satu cerpen saja, yaitu cerpen “Harimau Belang” karya Guntur Alam. Semua penelitian mengenai ekokritik sastra yang telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya berfokus hanya pada kajian ekologi yang berusaha mengkritik kerusakan alam, lingkungan, kepunahan hewan, dan beberapa tindakan yang dilakukan oleh para tokoh dalam karya sastra.

Penelitian mengenai *green economy* dan *blue economy* sudah banyak dilakukan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Ramlah (2022) yang menjelaskan dampak positif terhadap lingkungan terlebih secara ekonomi pada kehidupan manusia. Dampak kegiatan wisata bahari di Pulau Tidung Besar berupa penambahan lapangan kerja dan pendapatan penduduk dari segi ekonomi. Dampak sosial-budaya terlihat dari kegiatan gotong royong penduduk. Dampak lingkungan di pulau tersebut adalah meningkatnya kesadaran pemerintah dan kesadaran masyarakat terhadap keadaan terumbu karang, kebersihan lingkungan, dan ketersediaan air bersih yang lebih berkualitas. Namun, penelitian mengenai *green economy* dan *blue economy* belum ada yang dihubungkan dengan karya sastra sebagai sebuah pembelajaran sastra yang perlu diketahui dan dimengerti oleh penikmat sastra.

Pada penelitian ini, penulis tidak hanya berfokus pada kerusakan lingkungan yang terjadi di dalam karya sastra, tetapi juga

mencoba menghubungkannya dengan program pemerintah yang sedang banyak dibicarakan dan masih dilakukan. *Green economy* dan *blue economy* menjadi sebuah hal baru bagi penelitian dalam karya sastra. Penelitian yang sudah banyak dilakukan berkaitan dengan karya sastra sebelumnya sama sekali belum merambah hubungan kajian lingkungan, ekologi, dan ekokritik sastra dengan program pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) berupa *green economy* dan *blue economy*.

Penelitian ini tidak hanya terfokus pada cerpen dan permasalahan kritik lingkungan, tetapi juga memuat gambaran kerusakan lingkungan dan dampak dari kerusakan lingkungan tersebut. Peneliti juga memberikan deskripsi dampak positif pemberlakuan *green economy* dan *blue economy* oleh pemerintah. Penulis berfokus pada kumpulan cerpen *Kompas* dengan judul *Keluarga Kudus* (Alexander et al., 2021).

Kumpulan cerpen *Kompas* merupakan salah satu kumpulan karya sastra yang sudah diakui oleh masyarakat Indonesia. Lingkungan adalah salah satu kritik yang ingin disampaikan dalam kumpulan cerpen *Keluarga Kudus*. Penulis berusaha menggambarkan kerusakan lingkungan melalui narasi dan dialog tokoh dalam cerpen. Dampak terhadap kerusakan lingkungan yang berpengaruh kepada para tokoh dalam cerpen juga digambarkan melalui narasi dan dialog tokoh dalam cerpen. Penulis juga berusaha memberikan gambaran dampak positif terhadap pemberlakuan *green economy* dan *blue economy* terhadap kehidupan masyarakat.

Dengan penelitian ini, penulis berharap para pembaca cerpen tidak hanya mampu mempelajari kisah hidup tokoh, tetapi juga sadar akan pesan tersirat yang muncul dalam cerpen. Sudah seharusnya penikmat sastra juga selalu sadar akan pentingnya bumi bagi kehidupan manusia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model pemaparan data deskriptif atau disebut deskriptif kualitatif. Aminudin (Aminudin, 1990) mengatakan bahwa metode

deskriptif kualitatif merupakan metode dengan tujuan untuk memberikan perolehan kenyataan berupa realitas yang diteliti sebagaimana adanya. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bentuk ekologi sastra yang terdapat dalam cerpen. Sumber data berasal dari kumpulan cerpen pilihan *Kompas*. Data penelitian dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang berfokus pada nilai-nilai ekokritik dalam buku cerpen pilihan *Kompas* edisi 2021 dengan judul *Keluarga Kudus*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sastra adalah teknik baca, catat, dan pustaka. Penulis membaca dengan cermat isi cerpen kemudian menginterpretasi dan mendeskripsikan data yang telah terkumpul.

Eriyanto (Eriyanto, 2015) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari sebuah teks. Sirajuddin (2017) menyampaikan bahwa analisis data dilaksanakan secara terus-menerus dan dengan cara yang interaktif hingga data mencapai kejenuhan dalam sebuah penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data tersebut meliputi (1) penyajian data (*data display*) pengumpulan data dengan membaca cerpen *Kompas* terbitan tahun 2021; (2) reduksi data (*data reduction*) dari data-data yang telah terkumpul peneliti memilih data pokok dan fokus pada hal-hal yang penting sesuai dengan fokus penelitian; dan (3) verifikasi data (*data verification*)

Data yang sudah terkumpul dianalisis terlebih dahulu kemudian dikelompokkan dan disusun secara teratur agar memudahkan pemahaman dalam proses penelitian. Ada empat cerpen yang dijadikan sumber data, yaitu “Akar Tiga Warna” karya Lina PW, “Kota Ini Adalah Sumur” karya Mashdar Zainal, “Akhirnya Kita Semua Menjadi Maling” karya Zaidinoor, dan “Kabar di Malam Natal” karya Silvester Petara Hurit.

Simpulan diambil dari data yang telah disajikan berupa bentuk nilai ekokritik dalam buku cerpen pilihan *Kompas*. Dari keempat

cerpen tersebut, penulis mengelompokkan atas (1) cerpen yang memuat gambaran dan dialog tokoh mengenai kerusakan lingkungan; (2) cerpen yang memuat gambaran dan dialog tokoh mengenai kesulitan hidup tokoh sebagai dampak dari kerusakan lingkungan; dan (3) pentingnya prinsip dasar *green economy* dan *blue economy* yang berpengaruh langsung terhadap lingkungan dan kesejahteraan tokoh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penemuan berbagai gambaran masalah lingkungan pada kumpulan cerpen melalui teks dan dialog antartokoh muncul pada keempat cerpen yang diteliti. Begitu pula dengan gambaran tokoh yang mengalami kesulitan hidup juga dampak dari *blue economy* dan *green economy* bila diberlakukan pada masyarakat dengan berbagai latar belakang dan tempat kejadian yang digambarkan dari cerpen yang diteliti.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya belum ada yang menggabungkan pelaksanaan konsep *green economy* dan *blue economy* dalam karya sastra. Meskipun karya sastra rekaan, cerita dalam cerpen merupakan bentuk lukisan atau gambaran yang terjadi di sekitar penulis. Kejadian demi kejadian, latar, tokoh, dan kehidupannya mungkin saja terjadi dalam kehidupan nyata yang pernah disaksikan oleh penulis. Dalam penelitian ini, penulis ingin menyadari betapa pentingnya *sustainable development* dengan konsep *blue economy* dan *green economy* bagi kehidupan manusia dan lingkungan pada saat ini dan masa depan.

### “Akar Bahar Tiga Warna”

Cerpen “Akar Bahar Tiga Warna” merupakan sebuah cerpen yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat pesisir. Eksploitasi akar bahar tiga warna menjadi aspek ekokritik pada cerpen. Rusaknya ekosistem laut karena keyakinan masyarakat akan mujarabnya akar bahar tiga warna menjadi dasar dalam ekokritik cerpen yang menyulitkan hidup para tokoh dalam cerita. Kehidupan sulit harus dilalui oleh Naspin dan para penghuni Pulau Maratua. Selain menceritakan rusaknya

ekosistem laut, kritik terhadap dampak dari rusaknya ekosistem laut dimunculkan oleh penulis. Masyarakat pesisir mengalami kesulitan dalam mencari makan. Kehidupan tokoh sentral dalam cerpen menjadi lebih sulit dengan adanya pandemi yang menyerang dunia, termasuk masyarakat pesisir di Indonesia.

Ibu Naspin terkena penyakit yang mirip dengan gejala Covid. Akar bahar tiga warna dalam cerpen itu dipercaya dapat menjadi azimat dan menyembuhkan berbagai penyakit. Akar bahar bukanlah sebuah akar tanaman, melainkan binatang laut keluarga *anthozoa*, hewan yang tidak memiliki tulang belakang. Secara fisik, *anthozoa* mirip dengan akar tumbuhan. Oleh karena itu, binatang itu disebut sebagai akar. Kata *bahar* berarti laut dan berasal dari bahasa Arab. Akar bahar memiliki banyak jenis. Penamaan akar bahar disesuaikan dengan bentuk fisik dan warnanya. Akar bahar tiga warna hanya bisa didapat di kedalaman laut tertentu.

Masa pandemi yang mempersulit kehidupan masyarakat pesisir diungkapkan penulis untuk memperlihatkan rusaknya lingkungan laut akibat kepercayaan masyarakat pesisir akan mujarabnya ramuan akar bahar tiga warna. Sulitnya mencari obat mujarab pada masa pandemi menjadikan kisah dalam cerpen itu semakin kompleks. Pada masa pandemi, akar bahar tiga warna menjadi hal yang langka. Banyak orang yang mencoba mencari peruntungan dengan mencari akar bahar tiga warna dan dijual kepada yang membutuhkannya. Akar itu bahkan dijual dengan harga berkali-kali lipat. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Di Pulau Maratua tempat tinggal Naspin, orang percaya akar bahar tiga warna memiliki bermacam khasiat. Berbondong orang dari Jawa, Bali, Sumatera, Sulawesi memburunya buat azimat yang diyakini dapat menjauhkan segala marabahaya, juga terbebas dari virus korona. Mereka mendatangi Pak Sikut, aparat yang bertugas di pulau terluar berbatasan dengan Filipina itu, untuk mendapatkan akar bahar merah, hitam, dan putih. Laki-laki kurus ini menjadi perantara, menjual akar azimat dengan harga tiga kali lebih mahal. Sejak pandemi merebak, banyak orang luar pulau

memesan lewat Pak Sikut, pastilah kian kaya dia. (pp. 2-3)

Akar bahar memang dipercaya dapat menjadi penangkal penyakit sehingga banyak orang yang memburunya. Covid yang menyerang dan menyebar mengakibatkan semakin banyak orang dari luar pulau ingin membeli akar bahar yang dipercaya memiliki azimat itu. Azimat sebagai penangkal bala menjadikan harga akar bahar melejit, bahkan membuat orang lokal, seperti Naspin, semakin tidak mampu untuk membelinya. Hal tersebut juga yang mengakibatkan akar bahar tiga warna ini menjadi langka dan sulit untuk ditemukan di lautan. Jika fenomena itu terus dibiarkan tanpa adanya perhatian dari pihak yang berwenang, keberadaan akar bahar dapat terancam punah dan menyebabkan ekosistem di laut terganggu. Sulitnya Naspin dalam mendapatkan akar bahar tiga warna yang berwarna putih ditampilkan dalam kutipan berikut.

Ikan-ikan kecil di sekitar karang tak peduli sesosok bayangan menghampiri mereka, ikan-ikan besar agak menghindar saat Naspin melayangkan tubuhnya menilik dinding koral lebih dekat. Di kedalaman 15 meter, tubuhnya berbelok saat dinding karang membentuk ujung tajam, menyebabkan ia harus menikung dengan cepat. Arus bawah mulai kencang, meski ia hati-hati agar tak terseret entah ke mana. Ini hari ketiga Naspin mencari akar bahar putih, satu-satunya warna yang susah didapat. Ia sudah turun sangat dalam, belum dilihatnya ranting-ranting akar bahar putih. (p. 3)

Akar bahar tiga warna yang berwarna putih semakin sulit dicari karena banyaknya orang yang memburunya. Masyarakat yakin bahwa akar bahar tiga warna dengan warna hitam, merah, dan putih memang akan lebih berkhasiat jika ketiganya disatukan. Pada masa pandemi, semua akar bahar tiga warna menjadi makin sulit dicari. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

Dalam juga tadi menyelam, sampai enam puluh meter” pikir Naspin, sambil menggulung selang. Ia sangat gembira karena akar putih ini susah dicari, butuh waktu tiga hari, dan

masing-masing memerlukan waktu lebih dari setengah hari. Naspin bersiul, merasa sangat bangga karena tak lama lagi akan bisa menyembuhkan sang ibu. Ia memandang sayang akar bahar putih yang dijemurnya di lantai perahu. Sekilas ia merasa kakinya kesemutan, hanya sesaat, lalu hilang. (p. 5)

Berbagai kesulitan hidup muncul sebagai akibat dari rusaknya lingkungan laut masyarakat pesisir. Akar bahar tiga warna yang berwarna putih sudah sejak dulu sulit didapat, apalagi sekarang saat makin banyak orang memburu akar bahar warna putih. Sulitnya mencari akar bahar putih dari perubahan rusaknya ekosistem laut terdapat dalam kutipan berikut.

Ketika menggulung selang di atas perahu, Naspin tak tahu pasti seberapa panjang ia harus mempersiapkan karena tak kuasa menduga seberapa dalam akan menyelam. Ia mengingat-ingat petualangannya menyelam mencari apa pun buat menyambung hidup: kerang raksasa, lobster, teripang, kerapu, hingga yang paling mahal dan sangat laris : akar bahar tiga warna. Itu dulu, sekarang ia harus menyelam lagi demi kesembuhan ibu. (pp. 1-2)

Perjuangan hidup masyarakat pesisir sebagai akibat dari kerusakan ekosistem laut juga terlihat dalam kutipan cerpen. Masyarakat pesisir harus menyambung hidup setiap harinya dengan cara yang sulit. Setiap hari mereka harus berjuang mendapatkan makanan. Sulitnya mencari makan untuk menyambung hidup menjadi hal yang fatal. Apalagi ditambah dengan pandemi yang sedang mengancam kehidupan mereka. Dalam cerpen itu digambarkan pula masyarakat pesisir harus membahayakan hidupnya dalam urusan sekadar mencari makan untuk tetap terus bertahan hidup. Mereka yang berjuang mencari makan sering kali berakhir dengan kelumpuhan, bahkan harus berakhir dengan kehilangan nyawa. Hal itu terlihat dalam kutipan.

Naspin tahu menyelam itu banyak tantangan dan berbahaya. Setahun lalu, sepupunya meninggal karena menyelam mencari teripang. Naspin bersama ibu sempat merawatnya, mendatangkan pemijat kejang otot paling sakti,

tapi tak tertolong juga. Sepupu itu meninggal tanpa sempat sadarkan diri. Sering terjadi penyelam dengan kompresor meninggal atau lumpuh. (p. 2)

Dari kutipan-kutipan dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Akar Bahar Tiga Warna” mencoba memberikan gambaran kehidupan yang di dalamnya terdapat kritik mengenai lingkungan. Kerusakan ekosistem laut memberikan dampak negatif yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat pesisir. Kerusakan yang diakibatkan oleh manusia berupa eksploitasi akar bahar menjadi salah satu hal yang merusak ekosistem laut. Eksploitasi terjadi karena kepercayaan akar bahar tiga warna memiliki khasiat ampuh dan dapat dijadikan azimat. Akar bahar yang seharusnya dilindungi pun menjadi buruan masyarakat pesisir, bahkan diperjualbelikan karena khasiatnya.

Rusaknya ekosistem laut berdampak pula bagi keberlangsungan hidup masyarakat pesisir. Sekadar mencari makanan pun menjadi hal yang sangat sulit bagi Naspin dan orang di Pulau Maratua. Bahkan, sepupu Naspin harus kehilangan nyawa ketika mencari ikan di laut. Dampak kerusakan ekosistem laut pada masyarakat pesisir hingga menyebabkan kematian menjadi hal yang tragis dalam cerpen tersebut. Penulis ingin menyampaikan kritiknya terhadap kerusakan ekosistem laut yang sampai menghilangkan nyawa seseorang hanya untuk sekadar mencari makan untuk bisa tetap hidup.

Masyarakat pesisir hidup di sekitar pantai untuk mempertahankan dan memudahkan kehidupan mereka. Mereka berharap dapat dengan mudah menangkap ikan, mengumpulkan hasil tangkapan laut, budi daya rumput laut, dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kelautan untuk menunjang ekonomi masyarakatnya. Aktivitas di laut berupa kegiatan perkapalan, polusi, sampah, pengeboman ikan, penggunaan pukut harimau, dan kegiatan lain menyebabkan kerusakan terumbu karang yang berakibat pada rusaknya habitat hidup ikan dan biota laut. Kerusakan ekosistem dan lingkungan di laut merupakan penyebab

utama dari kemiskinan yang melilit masyarakat yang hidup di sekitar pantai.

Kemiskinan yang melanda masyarakat pesisir disebabkan oleh banyak faktor, antara lain peningkatan dan penurunan musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, modal dan akses yang terbatas, *overfishing* sebagai akibat dari modernisasi perikanan, dan kerusakan lingkungan. Kemiskinan yang terus menerus dialami menyebabkan kerusakan lingkungan laut yang lebih parah. Kesenjangan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir inilah yang kemudian menjadi masalah krusial di daerah pesisir. Kehidupan masyarakat di daerah pesisir perlu segera ditingkatkan dengan berbagai sistem dari pemerintah.

Salah satunya adalah dengan penerapan *blue economy*. *Blue economy* merupakan solusi terbaik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir dengan tetap mempertahankan kelestarian dan keberlangsungan pembangunan masyarakat pesisir. Dengan penerapan *blue economy*, ekosistem laut terlindungi dan tetap memperhatikan keberlangsungan kehidupan ekosistem laut. *Blue economy* berusaha menerapkan prinsip *zero waste* di mana sumber daya yang diambil dari alam dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal itu menjadi pilar utama selain memiliki tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Dengan adanya perlindungan terhadap ekosistem laut, pemerintah berharap ekonomi masyarakat pesisir juga meningkat. Keduanya menjadi pilar utama kehidupan masyarakat pesisir dalam *blue economy*. *Blue economy* diharapkan mampu menjadi pilihan terbaik dalam hal kerusakan lingkungan dan kemiskinan yang melilit masyarakat pesisir. Prinsip-prinsip *blue economy* dirancang untuk menghasilkan pertumbuhan sektor ekonomi kelautan yang berdampak positif pada kehidupan masyarakat dan ekosistem laut.

### “Kota Ini Adalah Sumur”

Cerpen “Kota Ini adalah Sumur” mengulas aspek ekologi tentang pentingnya menjaga lingkungan dan sumber air bersih. Air sebagai esensi semua kehidupan menjadi sentral

dalam cerpen itu. Penulis cerpen mengkritik banyaknya sumur sebagai sumber air yang sudah banyak ditutup, bahkan terkesan hilang di dunia ini. Air adalah bagian dari ekosistem yang harus dijaga. Manusia seharusnya tidak berperilaku serakah dalam memanfaatkan sumber daya alam. Cerpen itu lebih jauh menggambarkan masyarakat yang kekurangan air pada musim kemarau. Musim kemarau hingga hilangnya air sebagai sumber kehidupan merupakan dampak pembangunan jalan-jalan, ruko-ruko, kafe-kafe, taman, dan tempat hiburan di kota. Manusia tidak memikirkan dampak pembangunan besar-besaran tersebut. Dijelaskan pada kutipan di bawah ini bahwa manusia akan kehilangan sumber air bersih sebagai dampak pembangunan gedung-gedung dan pabrik. Pabrik menghasilkan limbah dan menyebabkan sungai menjadi keruh. Sumber air bersih yang layak konsumsi pun semakin berkurang.

Satu hal yang pasti, air-air itu muncul dari kedalaman bumi dan satu hal pasti yang lain, sumber-sumber air itu telah ditutup. Tidak ditampakkan. Seperti juga sungai-sungai yang semakin keruh. Terutama di pemukiman. Semuanya ditutup. Dijadikan gorong-gorong, dunia gelap yang lain. Diatasnya dipasang jalan-jalan, ruko-ruko, kafe-kafe, taman, dan tempat hiburan... betapa menyedihkannya semua itu. (p. 22)

Kini krisis air sudah menggema di telinga masyarakat. Pertumbuhan populasi juga membutuhkan semakin banyak air untuk menopang rumah tangga, industri, dan lingkungan. Tidak semua air dapat digunakan untuk tujuan tersebut. Negara harus mampu mengelola penyediaan air bersih (air minum) yang dapat dikonsumsi dan aman bagi rakyat. Banyaknya pencemaran lingkungan yang terjadi juga ikut mencemari air yang ada di bumi. Sumber air yang tidak lagi muncul sebagai dampak dari perubahan iklim juga diperlihatkan pada kutipan di dalam cerpen.

Pada kemarau panjang tahun ini, sumur di rumah kami terpaksa dibuka lagi, sebab air enggan muncul dari sana. Kadang mengalir, dan sering kali macet. Itulah kali pertama aku melihat kedalaman sumur yang telah puluhan

tahun menghidupi kami dengan airnya yang jernih. Ketika aku menatap ke kedalaman sumur itu, rasa sedih mendadak menyeruak, aku seperti melihat seorang ibu yang mengembuskan napas lega setelah puluhan tahun dipasung oleh anaknya. "Sumur ini akan kita gali lagi, sedikit lebih dalam, supaya sumber air baru muncul, dan sumber airnya jadi agung," ungkap ibu. (pp. 23-24)

Pada bagian awal cerpen bercerita tentang pentingnya air dalam kehidupan penghuni kota. Sebuah kota berasal dari sebuah desa dan sebuah desa berawal dari adanya sumur yang seperti ibu yang melahirkan anaknya. Segala permasalahan yang ada pada tumbuhnya sebuah kota dimulai dari mulai tumbuhnya desa yang berawal dari sebuah sumur. Sumur dalam cerpen ini mengacu pada sumber air. Sumber air dari sumur mampu memberikan kehidupan pada manusia. Kutipan mengenai pentingnya air diperlihatkan pada awal cerpen berikut.

Bagaimana sebuah kota lahir adalah bagaimana sebuah desa tumbuh. Sebab, sejatinya, kota-kota adalah desa-desa yang telah menjadi dewasa. Di masa silam, kota ini hanya sebuah desa kecil dengan hiruk pikuk kecil, dan sebelum desa kecil dengan hiruk pikuk kecil itu lahir, sebuah sumur telah menganga seperti rahim ibu yang siap melahirkan anak-anaknya. Tuhan berkata: Lahirlah! Maka desa itu lahir (pp. 19-20)

Pada akhir paragraf sebagai penutup cerita, penulis menggambarkan pesan kakek tokoh utama mengenai pentingnya sumur. Dalam cerpen tersebut, sang kakek menyampaikan bahwa sumur yang telah menghidupi masyarakat di sana sama pentingnya dengan seorang ibu. Ia menyampaikan bahwa sumur seperti ibu yang memberikan kehidupan bagi anaknya. Dari seorang ibu manusia dapat terus hidup. Amanat yang dalam mengenai pentingnya air dalam kehidupan manusia disampaikan dalam penutup cerita pendek itu.

Kata-kata kakek kembali terngiang, dan pemahaman baru seperti menyusup pelan ke dalam batok kepalaku. Bahwa semua sumur yang ada di kota ini adalah sumur yang dimaksudkan kakek. Bahwa semua sumur

yang ada di kota ini adalah ibu. Dan dari ibulah kita bisa terus hidup dan menyusu. (p. 26)

Kritik terhadap lingkungan mengenai pentingnya air ditulis dengan gaya penceritaan yang menarik. Keserakahan manusia yang terus-menerus merusak bumi dilakukan dengan berbagai cara. Pembangunan rumah, tempat tinggal, tempat hiburan, pabrik dan gedung lainnya terus-menerus dilakukan. Semua yang telah disediakan bumi diolah secara masif tanpa memedulikan bagaimana bumi dapat bertahan. Di sisi lain, manusia juga tidak peduli dengan keberlangsungan umat manusia di masa depan.

Di sinilah peran *green economy* sebagai solusi dari permasalahan kerusakan lingkungan, tetapi juga tetap memperhatikan ekonomi rakyat yang masih memperhatikan keberlangsungan sumber daya yang ada di bumi. Selain meningkatkan ekonomi rakyat, pemerintah juga wajib menjaga ekosistem, terutama penyediaan dan keberlangsungan air bersih yang layak konsumsi bagi rakyat dengan tetap menjaga dan melestarikan bumi.

### “Akhirnya Kita Semua Menjadi Maling”

Cerpen “Akhirnya Kita Semua Menjadi Maling” karya Muhamad Zaidinoor yang lahir pada 1984 memilih tokoh Budir sebagai sentral cerita. Ia adalah pemilik sedikit lahan perkebunan karet yang ternyata hasil sadapannya dicuri oleh temannya sendiri. Hasil sadapan karet Budir sebenarnya sedang tidak baik karena iklim yang tak menentu. Kerusakan lingkungan tak hanya dirasakan segelintir orang, tetapi sudah mendunia. Bukan hanya Budir, semua orang di kampung merasakan hal yang sama. Adanya curah hujan yang tinggi sebagai akibat rusaknya lingkungan menyebabkan produksi karet berkurang. Hari sadap karet yang seharusnya sekitar sembilan hari berkurang menjadi tujuh hari. Bahkan, *colletotrichum* yang menyebabkan daun gugur membuat produksi stagnan selama 3—4 bulan. Curah hujan yang tinggi menyebabkan panel sadap basah sehingga lateks yang seharusnya masuk ke *cup lump* terbuang. Kerusakan lingkungan

yang digambarkan dalam cerpen dapat dilihat dalam petikan berikut.

Kehidupan bagi Budir memang terasa lebih sulit beberapa tahun terakhir ini. Harga karet merosot tajam, kabar yang ia dengar karet-karet tak bisa dikirim ke luar negeri. Padahal hasil sadapan karet saat ini menurun drastis. Saat daun-daunnya rontok itu berarti getah yang dihasilkan karet akan menurun. Karena itulah ia begitu gusar saat kehilangan karet di kebunnya sendiri. (p. 29)

Tanaman karet sangat dipengaruhi oleh adanya perubahan iklim. Pemanasan global yang menyebabkan pergantian cuaca yang ekstrem memengaruhi banyaknya curah hujan yang juga berfluktuasi. Bahkan, di beberapa belahan bumi, curah hujan tinggi di atas rata-rata. Kenaikan suhu dan curah hujan yang ekstrem dapat meningkatkan serangan penyakit daun dan akar. Ancaman lainnya adalah evolusi gulma menjadi lebih agresif dan sulit dikendalikan. Dampak pemanasan global dan perubahan suhu yang fluktuatif dapat menyebabkan menurunnya hingga hilangnya hasil panen karet. Selain hasil panen karet yang menurun, perubahan iklim juga berpengaruh pada terganggunya pembuahan sehingga produksi biji karet juga berkurang. Apabila biji berkurang, sumber benih karet yang menggunakan biji sebagai batang bawah akan mengurangi produksi. Penurunan hasil panen karet yang menjadi sumber utama ekonomi masyarakat dalam cerpen tersebut menyebabkan konflik. Tema kesulitan ekonomi dengan latar belakang menurunnya hasil panen karet menjadikan masyarakat terpaksa mencuri di kampungnya sendiri. Kutipan yang memuat kerusakan lingkungan dan dampaknya bagi masyarakat tersebut dapat dilihat pada petikan di bawah ini.

Memang akhir-akhir ini di kampungnya sering terdengar pencurian karet. Namun, ia tak menyangka kebunnya yang tak begitu luas itu juga akan jadi sasaran pencurian. Dalam sepekan, Budir sudah tiga kali kehilangan lum di kebun karet. Hasil sadapannya hanya bisa untuk makan sehari-hari. Padahal ia harus memberi makan anak istri. Satt ini, hanya karet

yang bisa menghidupinya. Hasil sawah tidak bisa diharapkan, musim tak bisa diperkirakan kemarau datang lebih awal, tikus-tikus memabat habis padi-padi sebelum panen tiba. (p. 30)

Hasil panen karet yang tidak dapat diharapkan karena pengaruh cuaca menjadikan kehidupan ekonomi masyarakat sulit. Perubahan cuaca yang ekstrem sebagai dampak perubahan iklim juga sebenarnya dibuat oleh manusia. Manusia sebagai penghuni bumi menjadi penyebab utama dalam pemanasan global seperti yang terjadi akhir-akhir ini. Penebangan hutan, emisi gas, limbah industri, dan penggunaan listrik secara berlebihan merupakan penyebab utama dari pemanasan global dan perubahan iklim yang tak menentu. Berikut kutipan kehidupan ekonomi yang sulit pada masyarakat dalam cerpen.

“Hasil sadapanku tak cukup lagi untuk makan,” kata Badal sambil menunduk. “Tagihan motor pun sudah hampir tiga bulan tertunggak” sambungnya lagi. (p. 31)

Kehidupan sulit tersebut tidak hanya dialami oleh Badal sebagai teman tokoh utama. Lahan karet yang diandalkan dalam hidup tidak mampu lagi menghasilkan apa pun. Bahkan, pencurian yang terjadi sempat membuat Budir ingin membunuh pencuri di kebun karetnya. Aspek pemenuhan kebutuhan yang hanya digantungkan pada satu lahan karet tidak mampu menghidupi tokoh utama dan keluarganya. Bahkan, teman kecilnya pun melakukan pencurian di lahan karetnya. Budir merasa kaget sahabatnya mampu melakukan perbuatan keji itu. Namun, di satu sisi Budir menyadari bahwa ia juga tidak bisa membantu temannya itu. Kutipan tersebut dapat dilihat pada petikan berikut.

“Budir yang duduk di sampingnya hanya terdiam. Ia hampir saja bertanya kenapa tidak minta bantuannya, namun urung manakala ia sadar bahwa ia juga tak bisa berbuat apa-apa. Kehidupan keluarganya sendiri pun cukup menderita. Harga satu kilo karet sekarang bahkan tak cukup untuk membeli satu liter beras.” (p. 31)

Kegiatan manusia di bumi ini tanpa sadar sudah merusaknya. Pengelolaan sumber daya alam dan isinya dengan mengharapkan keuntungan sebesar-besarnya tanpa berpikir ke depan hanya memberikan masalah-masalah yang semakin menumpuk. Eksploitasi sumber daya alam yang terus-menerus, pembangunan gedung, pembuatan pabrik, dan segala aktivitas manusia memberikan dampak negatif bagi bumi. Pencemaran air, tanah, dan udara semakin tak terbendung. Permasalahan yang kini dirasakan akibat kegiatan manusia antara lain adalah perubahan iklim yang berakibat pada cuaca yang tak menentu. Perubahan cuaca yang ekstrem menyebabkan karet mengalami penurunan dalam produksi getah karet. Dengan penurunan dan sangat terbatasnya hasil panen, masyarakat di kampung kesulitan dalam bertahan hidup. Kebutuhan hidup yang digantungkan dari penjualan hasil getah karet pun semakin sulit. Masyarakat dalam keterpurukan melakukan segala cara untuk bisa bertahan hidup. Bahkan, semua orang di kampung tersebut menjadi maling untuk menyambung hidup mereka. Masalah sosial dan ekonomi menjadi pusat perhatian penulis cerpen sebagai akibat alam yang sudah tidak bisa menjadi sahabat manusia.

Bencana ekologi memunculkan dampak yang serius, seperti kepunahan varietas-varietas lokal, semakin tingginya pertumbuhan hama, dan pencemaran tanah dan air (Iskandar, 2009). Pestisida menjadi bahan kimia yang telah memusnahkan organisme baik dan musuh alami hama. Penyemprotan berbagai bahan kimia berupa pestisida inilah yang membuat hama menjadi semakin kebal dan berkembang biak dengan sangat cepat (Soemarwoto, 2004). Permasalahan kerusakan lingkungan dan eksploitasi alam yang merugikan manusia hingga berakibat fatal pada keberlangsungan hidup manusia diharapkan dapat diatasi dengan *green economy*.

Di sinilah *green economy* diharapkan mampu bersinergi dengan pemerintah dan para petani dalam mewujudkannya. *Green economy* sebagai inti pembangunan ekonomi berkelanjutan akan lebih menguntungkan daripada sekadar memikirkan keuntungan masa kini. Desain *green economy* dimulai dari

pedesaan sebagai basis pertanian. Hasil pertanian dapat dikelola dengan memanfaatkan industri modern dalam pengolahan dan pengemasan untuk membuka lapangan kerja di desa. Pengolahan dan pengemasan modern yang lebih baik akan meningkatkan nilai tambah hasil pertanian. Kegiatan tersebut mampu menjadikan produk pertanian sebagai produk ekspor. Proses standardisasi produk menjadi modal peluang bagi petani dalam menerapkan *good agriculture governance* dengan menghasilkan hasil pertanian yang memiliki keseragaman kualitas. Situasi pasar saat ini harus mampu dibaca dengan baik. Kini masyarakat mulai sadar bahwa makan tidak hanya untuk kenyang, tetapi perlu mempertimbangkan apa yang dimakan, yaitu memakan makanan sehat yang tidak menggunakan bahan organik dan tanpa melibatkan zat kimia yang merusak kesehatan dan lingkungan (Susanti & Alif, 2019).

### “Kabar di Malam Natal”

Cerpen “Kabar di Malam Natal” Karya Silvester Petara Hurit menceritakan kisah seorang pria bernama Ama Ola yang selalu setia menunggu istrinya yang merantau keluar daerah. Pada awal cerpen diceritakan bahwa Ama Ola harus ditinggal istrinya merantau ke Kalimantan. Perantauan dilakukan untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik ketika kampung halaman tidak bisa lagi memberikan kehidupan.

Kepercayaan terhadap tanah kelahiran pun mulai meluntur pada tokoh utama Ama Ola. Dulu meskipun keadaan tanah leluhurnya hanya tanah berbatu, kehidupan masih dapat dijalani dengan damai. Tidak ada orang yang harus keluar kampung hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, kini banyak orang yang harus merantau untuk memiliki kehidupan yang layak. Keadaan alam yang sudah berubah dengan banyaknya eksploitasi besar-besaran tanpa memperhatikan jangka panjang menjadikan masyarakat di kampung mengalami kesulitan hidup. Kepercayaan masyarakat terhadap tanah leluhurnya juga sudah mulai luntur. Kini masyarakat di

kampung Ama Ola harus mencari penghidupan di tanah orang.

Ama Ola tak berani bantah khotbah Pastor. Namun, ia tahu kebenaran pesan ayah dan leluhurnya walau mereka selalu dianggap kafir dan tak mengenal Tuhan. Di atas tanah berbatu mereka dapat membarter padi dengan ketipa, belalong, bala, loda, patung-patung perunggu, keris dan perhiasan-perhiasan mahal zaman lampau. Hari ini orang-orang sekampungnya mulai kehilangan kepercayaan terhadap tanah sebagai ibunya. Tanah terjanji jauh di sana dan bukan lagi di sini, di kampung halamannya, Tanah keselamatan bukan lagi saat ini dan di sini melainkan di sana setelah hidup sekarang ini berlalu. Tuhan tidak lagi ibu bumi tanah dan bapa matahari bulan tetapi Bapa yang jauh di atas melampaui matahari bulan. Karena tidak percaya lagi pada tanahnya, akhirnya orang-orang sekampungnya keluar merantau. Mencari rezeki di tanah orang termasuk membuatnya terpisah dari Ina Boleng demi harapan akan hujan berkah di tanah orang. (pp. 202-203)

Sumber daya alam sudah tidak bisa memberikan kehidupan sehingga perekonomian masyarakat stagnan. Banyak warga di kampung Ama Ola harus pergi meninggalkan kampung halaman dan keluarganya untuk bisa mendapatkan penghasilan dan penghidupan yang layak Merantau menjadi pilihan terbaik seperti dalam kutipan berikut.

Keringat membuat api selalu menghadirkan ingatan selepas bercinta dengan Ina Boleng merantau ke Kalimantan. Bekerja di perkebunan kelapa sawit. Merantau sudah menjadi jalan keluar jika mau hidup lebih baik. Maka setahun setelah menikah, atas kesepakatan keduanya, Ina Boleng dan beberapa perempuan seusianya berangkat ke Kalimantan menumpang Kapal Motor Sirimau bertolak dari pelabuhan Larantuka menuju Batulicin. (pp. 198-199)

Kehidupan makin sulit yang dialami Ama Ola diceritakan pada kutipan di bawah ini. Pada cerita tersebut diungkapkan bahwa Ama Ola harus bertahan sampai sepuluh tahun dan menanti istrinya. Sebagai seorang lelaki, ia

memerlukan hubungan seksual dengan istrinya. Namun, karena himpitan ekonomi yang mengharuskan istrinya merantau, Ama Ola harus menahan keinginan dalam hubungan suami istri. Kesengsaraan akibat perantauan dan menjalani hubungan jarak jauh pun ia tahan dengan menjaga amanat warisan nenek moyang dengan teguh. Dampak dari mencari penghidupan yang layak juga memengaruhi hubungan keharmonisan suami-istri.

Tak ada yang paling meremukkan Ama Ola selain kesepian di sepanjang musim hujan. Ia sebenarnya bisa dekat dengan Ina Semoi tetangganya yang juga ditinggal suami delapan tahun merantau ke Malaysia. Sama-sama masih di usia 30-an. Sama-sama kesepian dan bisa saling mengerti. Namun, Ama Ola tak berani. Jangan pernah masuk kebun orang supaya di medan perang panah dan tombak tak menyentuh dirimu! Begitulah amanat warisan nenek-moyang yang harus dipegang teguh oleh setiap pria dari klen pemilik suri kada. Keselamatan kampung dari segala serangan musuh baik yang kelihatan maupun yang tak kelihatan sangat pula tergantung padanya. (p. 199)

Berbagai rintangan telah Ama Ola lalui selama sepuluh tahun untuk tetap setia kepada istrinya. Semua permasalahan dimulai dari kerusakan lingkungan yang terjadi. Penulis mencoba menyampaikan ekokritik dengan berbagai permasalahan yang muncul sebagai akibat kerusakan lingkungan. Alam di kampungnya sudah tidak mampu lagi memberikan penghidupan. Tanah yang dulu dapat memberikan kehidupan bagi masyarakat di sana kini sudah tidak mampu lagi. Himpitan ekonomi menjadikan banyak orang di kampung harus mencari rezeki di tanah orang. Banyak orang harus merantau, pergi menjauh dari keluarganya, bahkan memberikan dampak terhadap kehancuran keluarga yang dikisahkan pada kehidupan seorang Ama Ola. *Green economy* sebagai sebuah solusi diharapkan mampu memberikan peningkatan ekonomi masyarakat. Dalam hal ini, program tersebut juga diharapkan mampu menciptakan perkembangan berkelanjutan, khususnya pada alam yang sudah mulai rusak

## PENUTUP

Para penulis pada empat cerpen dalam kumpulan cerpen *Kompas Keluarga Kudus* memberikan penceritaan mengenai kerusakan lingkungan yang sudah parah terjadi di masyarakat. Dampak yang ditimbulkan dari kerusakan lingkungan juga terjadi pada para tokoh. Kematian, kelumpuhan, pembunuhan, pencurian, perampokan, perceraian, dan masalah sosial lainnya muncul sebagai akibat dari kesulitan ekonomi. Ekokritik yang terdapat dalam keempat cerpen pada pembahasan di atas ditemukan sebagai berikut.

Dalam cerpen “Akar Bahar Tiga Warna” ditemukan lima kutipan mengenai kerusakan lingkungan laut. Kerusakan yang terjadi sebagai akibat pandemi adalah sulitnya ditemukan akar bahar tiga warna yang diyakini memiliki berbagai khasiat. Dampak eksploitasi sumber daya alam lainnya juga menyebabkan masyarakat pesisir kesulitan dalam mencari hasil tangkapan laut untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka. Mencari makan dan mendapatkan uang untuk kehidupan sehari-hari menjadi hal yang sulit bagi Naspin dan orang lain pada umumnya. Hidup atau mati menjadi momok yang harus dihadapi setiap harinya untuk bertahan hidup di Pulau Maratua.

Cerpen “Kota Ini Adalah Sumur” memperlihatkan empat kutipan mengenai ekokritik, khususnya pentingnya air bagi manusia. Dalam keempat kutipan tersebut, sumur sebagai sumber air sudah tidak mampu lagi memberikan air bagi manusia penghuni kota. Pencemaran air dan lingkungan sebagai akibat pembangunan gedung dan pabrik menjadi salah satu kritik bahwa kegiatan manusia memberikan dampak buruk bagi kualitas dan kuantitas air yang menjadi sumber kehidupan. Air bersih sebagai sumber kehidupan sulit ditemukan. Penghuni kota mulai mencari sumber-sumber air berupa sumur untuk mendapatkan sumber air bagi kehidupan mereka. Kerusakan yang terjadi menjadikan penghuni kota kesulitan dalam mendapatkan air bersih, padahal air merupakan sumber kehidupan.

Penulis menemukan kritik mengenai lingkungan dalam cerpen “Akhirnya Kita

Semua Menjadi Maling”. Di dalam cerpen, diceritakan bahwa kehidupan masyarakat di desa mengalami kesulitan dalam hal ekonomi. Semua orang menggantungkan hidupnya pada hasil panen karet yang dijual ke pengepul. Namun, perubahan cuaca ekstrem dan turunnya curah hujan yang tinggi menjadikan hasil panen karet semakin sedikit. Didasari pada konflik ekonomi inilah muncul kasus pencurian yang terjadi pada hampir semua orang yang ada di desa itu. Hampir semua warga desa terpaksa menjadi maling untuk bertahan hidup. Kesulitan inilah yang menjadikan semua warga di area kebun karet harus mencuri demi mengisi perut mereka dan keluarganya.

Kritik terhadap lingkungan dan dampak ekonomi sebagai akibat dari kerusakan lingkungan juga ditemukan pada cerpen “Kabar di Malam Natal”. Ketiga kutipan narasi dan dialog tokoh dalam cerpen menceritakan lunturnya kepercayaan masyarakat akan tanah leluhur. Tanah yang mereka diami sudah tidak dapat menghasilkan kehidupan lagi hingga harus pergi merantau ke tanah orang. Akibat kerusakan lingkungan yang terjadi, masyarakat harus pergi meninggalkan keluarganya. Konflik berupa hancurnya keharmonisan rumah tangga menjadi sorotan cerpen itu sebagai akibat kesulitan hidup di tanah kelahiran mereka sendiri. Suami harus meninggalkan istrinya dan keluarganya, istri harus pergi merantau untuk menghidupi suami dan anak-anaknya.

*Green economy* dan *blue economy* menjadi solusi terbaik dalam kegiatan masyarakat. Peningkatan ekonomi masyarakat dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan menjadikan *green economy* dan *blue economy* hal yang penting untuk segera diberlakukan sebagai bentuk pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan memberikan informasi bahwa banyak penulis yang menaruh keprihatinan pada kerusakan lingkungan yang terjadi. Meskipun hanya sebuah cerita rekaan, cerpen menangkap kejadian-kejadian yang ada di sekitar kehidupan manusia. Oleh karena itu, para pengkaji karya sastra perlu melakukan kajian sastra bertema lingkungan sebagai salah satu

bentuk kepedulian terhadap krisis lingkungan dan rusaknya bumi. Penggalakan *green economy* dan *blue economy* sudah seharusnya dilaksanakan demi keberlangsungan hidup manusia sebagai bentuk dari dukungan terhadap *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, S. (2009). *Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia Ditinjau dari Aspek Ekonomi*. Seminar Ilmiah Musyawarah Nasional I Perhimpunan Cendekiawan Lingkungan Indonesia.
- Alexander, S. T. et al. (2021). *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus* (S. Febriane & M. H. Faiq (eds.)). Jakarta: Kompas.
- Aminudin. (1990). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Bandung: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Ely, A. J., Pattinaja, Y. I., & Tomasila, L. A. (2019). Model Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Tanjung Wairole dan Pulau Tiga Kabupaten Maluku Tengah. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatmasari, D. (2013). Analisis Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 6(1), 144–166.
- Fauzi, A. (2004). *Ekonomi Sumber daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia.
- Graziano, M., Alexander, K. A., Liesch, M., Lema, E., & Torres, J. A. (2019). Understanding an emerging economic discourse through regional analysis: Blue economy clusters in the U.S. Great Lakes basin. *Applied Geography*, 105, 111–123.

- <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2019.02.013>
- Hermawan, S. Q. (2010). *Keterkaitan Green Bank dengan Pembangunan Berkelanjutan*. *Economic Review*, 219, 1–8.
- Iskandar, J. (2009). *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Program Studi Magister Ilmu Lingkungan. Tesis. Universitas Padjadjaran.
- Lee, K.H., Noh, J., & Khim, J. S. (2020). The Blue Economy and the United Nations' sustainable development goals: Challenges and opportunities. *Environment International*, 137, 105528. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2020.105528>
- Lestari, O. A., Sahara, R. M., Ardhini, Z. A., & Chusna, I. (2020). Mitos dan Kritik Lingkungan dalam Film Aquaman (2018). *Buletin Al-Turas*, 26(1), 85–101. <https://doi.org/10.15408/bat.v26i1.14452>
- Lina, PW, dkk. (2022). Cerpen Pilihan Kompas 2021; Keluarga Kudus. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Makmun. (2016). Green Economy: Konsep, Implementasi, dan Peranan Kementerian Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. 19(2), 1–15. <https://doi.org/10.14203/JEP.19.2.2011.1-15>
- Oktafia, Sindi & Puspitoningrum, Encil (2022). *Analisis Ekokritik pada Novel Tentang Kita Karya Wiwik Waluyo untuk Pembelajaran Sastra di SMA*. *Semdikjar*, 7(1), 37–72.
- Riska, D., Ali Nuke A, & M, I. W. (n.d.). Analisis Ekokritik Sastra pada Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. 2022, 1–12.
- Setyawati, L. R., Hadistian, C. D. D., Marsetio, N. A. D., & Said, B. D. (2021). Implementasi Konsep Ekonomi Biru dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir di Kota Sabang. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 178–185.
- Setyawati. (2018). *Problematika Lingkungan Hidup dalam Syair Lagu Populer Indonesia (Studi Ekologi Sastra)*. *Fonema*, 1(1), 45–63. <https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.1022>
- Sharif, S., & et al. (2012). *Kebijakan Ekonomi Kelautan dengan Model Ekonomi Biru*. Academia.
- Sirajuddin, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Soemarwoto, O. 2004. *Atur Diri Sendiri. Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Susanti, Diana Dwi dan Alif Muhammad Wicaksono. *Membangun Ekonomi Hijau dengan Basis Pertanian di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018*. Vol 17. No.2 (2019).
- Suyitno. (2009). *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Tegar, D., & Saut Gurning, R. O. (2018). Development of Marine and Coastal Tourism Based on Blue Economy. *International Journal of Marine Engineering Innovation and Research*, 2(2). <https://doi.org/10.12962/j25481479.v2i2.3650>
- Wanggai, F. (n.d.). Menuju Ekonomi Hijau. *Jurnal Nasional Jakarta*.
- Wasniah, & Sauri, S. (2021). Kajian Ekokritik Sastra pada Cerpen Harimau Belang Karya Guntur Alam dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *Gema Wiralodra*, 12(1), 74–83.
- Wijayanti, A., & Ramlah, R. (2022). Pengaruh Concept Blue Economy Dan Green Economy Terhadap Perekonomian Masyarakat Kepulauan Seribu. *Owner*, 6(3), 1732–1743. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.906>
- Yonvitner, Y., Boer, M., & Ardelia, V. (2020). A Multi-Criteria Approach and Sustainability Index as a Consideration on Torpedo scad Fisheries Management in Sunda Strait. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 12(1), 48–58.

<https://doi.org/10.20473/jipk.v12i1.16360>

Yudari, A. A. K. S. (2020). Ekokritik Sastra: Sebuah Kearifan Lingkungan dalam Novel 'Ping! A Message from Borneo.' *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 20(1), 92–98.  
<https://doi.org/10.32795/ds.v20i1.646>

Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang Dipelopori oleh Cheryl Glotfelty. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 10(1), 50.  
<https://doi.org/10.20473/lakon.v10i1.29774>